

توعية

Membumikan Akidah Annajah

! Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

JIKA ALLAH BERTEMPAT

AHLUSUNAH meyakini bahwa Allah ﷻ harus berbeda dengan makhluk-Nya (*muhkalafatuhu lil-hawaditsi*). Allah ﷻ berfirman dalam al-Quran:




لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (Q.S. asy-Sura [11]:62)



Allah ﷻ ada tanpa bertempat. Menurut Dr. Alawi bin Hamid Ibnu Syihabud-Din, hal ini sudah menjadi konsensus ulama (*Intabih, Dinuka Fi Khatr*, hlm. 32). Sedangkan makhluk (*jirim*) tunduk kepada hukum *tahayuz* atau bertempat, (*Ummul-Barâhin*, hlm. 56). Akal kita tidak bisa menerima keberadaan makhluk tanpa bertempat.

Wahabi sayangnya malah terjebak kepada pemahaman hukum yang melekat kepada *jirim* dan malah menggunakannya untuk memahami Zat Allah ﷻ. Mereka meyakini Allah ﷻ berada di langit.

KONSEKUENSI FATAL MEYAKINI ALLAH BERTEMPAT






DARI *ngotot*-nya Wahabi meyakini Allah  bertempat, al-Albani sampai berkata, “Orang yang mengatakan Allah  tidak ada di dalam alam atau di luar alam, adalah pelaku bidah. Hal itu juga bisa megantarkannya kepada keyakinan Allah  tidak ada.” (*Husnul-Muhajah*, hlm. 3)

Dengan penjelasan demikian kita patut menduga bahwa al-Albani telah menyamakan Allah  dengan makhluk. Dia memaksa, bahwa segala sesuatu, Allah  sekali pun, jika ingin dikatakan ada, harus memiliki tempat.

Sebab kesimpulan Allah  bertempat adalah kesalahan—karena akan menimbulkan pemahaman Allah  sama dengan makhluk—, maka akan timbul pula beberapa kejanggalan-

kejanggalan yang akibatnya fatal.

Kekacauan Pemahaman Zat Allah

Sesuatu selain Allah , adalah *hadis* (keberadannya baru atau memiliki permulaan). Sedangkan Zat Allah  itu *qadim* keberadaannya (tidak ada permulaannya). Jika Allah  bertempat, di manakah tempat Allah  sebelum Ia menciptakan tempat? Jangan-jangan, karena terlalu memaksakan keyakinan ini, malah timbul pemahaman tempat juga qadim sebagaimana wujud Allah , yang bagaimana pun, ini juga salah. (*Aqidah Ahlisunah wal Jamaah*, hlm. 54)

Bukan hanya itu. Masih banyak kemuskilan-kemuskilan lain yang tak jauh aneh dan absurd jika Allah



dikatakan bertempat. Misalnya, jika Allah ﷻ bertempat, Allah ﷻ butuh kepada makhluk. Jika Allah ﷻ bertempat, ukuran Allah ﷻ lebih kecil dari tempat itu. Jika Allah ﷻ bertempat sebagaimana *jirim*, la harusnya juga ber-*jisim*.

Kontradiksi Nas

Orang-orang yang meyakini Allah ﷻ bertempat, biasanya berdalil dengan makna lahir firman Allah ﷻ, "(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang ber-istiwa di atas 'Arsy.'" (Q.S. Taha [20]: 05). Padahal ayat yang secara lahir seakan menunjukkan Allah ﷻ bertempat bukan hanya ini. Misalnya beberapa ayat berikut:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"....dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (Q.S. Qaf [50]:16)

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah ﷻ" (Q.S. al-Baqarah [02]: 115)

Di antara ayat ini, mana yang paling akurat menunjukkan keberadaan Allah ﷻ? Atau misalnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا

"Setiap malam, Allah ﷻ (jika menggunakan makna lahir) 'turun' ke langit dunia." (Sahihul-Bukhari, no. 1154)

Bagaimana gambaran Allah ﷻ turun setiap malam? Bukankah malam terjadi setiap saat walau pun berbeda tempat? Apakah ini berarti Allah ﷻ turun selama 24 jam *non-stop*? Katanya Allah ﷻ bertempat di Arys?

Kerancuan-kerancuan ini akan selesai saat kita melihat kaidah ulama, di antaranya Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Menurut para ulama, makna pemahaman ayat *mutasyabihat*, harus berdasarkan ayat *muhkamah*. Ayat nomor 62 surat asy-Syura menegaskan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang menyerupai Allah ﷻ, sehingga ayat yang seakan menunjukkan Allah ﷻ menyerupai makhluk (bertempat, bergerak, pindah tempat, dll), tidak bisa dipahami secara lahir, melainkan harus dipahami dengan pengertian yang sesuai dengan keagungan Allah ﷻ.

Badruttamam | Tauiyah

TAFHIMAT

وَمَعْنَى الْوَحْدَانِيَّةِ فِي الْأَفْعَالِ أَنَّهُ لَيْسَ لِغَيْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِعْلٌ مِنَ الْأَفْعَالِ
فَالْأَفْعَالُ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

dari ungkapan Allah ﷻ Esa dalam pekerjaan-Nya adalah selain Allah ﷻ tidak memiliki pekerjaan. Maka semua pekerjaan hanyalah milik Allah ﷻ, tidak ada sekutu bagi-Nya.

TALKIN; KULIAH TERAKHIR UMAT ISLAM

MANUSIA diciptakan tidak untuk hidup selamanya di dunia. Dikarenakan kehidupan dunia ini hanya sementara, maka semua makhluk akan merasakan kematian. Di antara hal yang bermanfaat bagi seorang muslim menjelang kematiannya adalah talkin (menuntun untuk mengucapkan kalimat *lâ ilâha illal-Lâh* kepada orang yang hendak meninggal atau untuk mayat yang baru dikuburkan). Demikian ini bertujuan agar ucapan terakhir yang keluar dari lisannya adalah kalimat *lâ ilâha illal-Lâh*. Dalam salah satu hadis riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Talkinlah orang yang hendak mati dengan bacaan *lâ ilâha illal-Lâh*, karena barang siapa yang*

*akhir perkataannya *lâ ilâha illal-Lâh* ketika mati, niscaya orang itu masuk surga..."* (HR. Muslim)

Lebih jelas lagi, ada sebuah riwayat dari Shahabat Abu Dzarrin. Beliau mengisahkan:

*"Saya pernah menemui Nabi ﷺ sementara beliau sedang tidur sambil mengenakan baju putih, lalu aku datang menemuinya dan beliau pun terbangun. Beliau bersabda, 'Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan *lâ ilâha illal-Lâh* kemudian mati melainkan ia akan masuk surga' Kemudian saya bertanya, 'Walaupun dia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walaupun dia pernah berzina dan mencuri.' Saya bertanya lagi, 'Walaupun dia pernah berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walaupun dia pernah berzina dan*



mencuri.' Tanyaku lagi, 'Walaupun dia pernah berzina dan mencuri?' Beliau menjawab, 'Walaupun dia pernah berzina dan mencuri'"

Ulama memberikan panduan *menalkin* orang yang sedang sakaratulmaut. Menurut mereka, talkin bukan dimaknai sebagai ucapan tauhid yang terus menerus sampai orang yang sekarat mengembuskan nafas terakhir. Talkin hanya bersifat memastikan bahwa kalimat tauhidlah yang dijadikan ucapan terakhir orang yang sekarat. Meski setelah mengucapkan kalimat tauhid tidak ada kalimat lain dari orang yang sekarat sampai ia mengembuskan nafas terakhirnya, maka keutamaan kalimat tauhid sudah tercapai. Jadi talkin bukan dimaknai sebagai tindakan menghujani orang sekarat dengan kalimat tauhid sebagai pengisi ruang sampai ajal tiba.

"Ulama berkata, jika orang yang sedang mengalami sakaratulmaut tidak mengucapkan 'Lā ilāha illallāh,' orang yang hadir di dekatnya boleh menuntunnya. Ia dapat menuntun orang tersebut dengan lembut karena khawatir membuatnya panik

Talkin hanya bersifat memastikan bahwa kalimat tauhidlah yang dijadikan ucapan terakhir orang yang sekarat

lalu menolak kalimat tauhid. Kalau orang yang bersangkutan sudah mengucapkan kalimat tauhid sekali, orang yang menuntunnya tidak perlu mengulanginya kecuali ia mengucapkan kalimat lainnya." (al-Adzkâr, karya an-Nawawi, hlm 121).

Demikian tata cara talkin yang dibimbing oleh ulama. Sedangkan talkin sendiri bersifat sunnah. Bukan berarti orang yang tidak menyudahi ucapannya dengan kalimat tauhid lalu menjadi kafir atau *su'ul khâtimah*, *wal iyâdzu billâhi*.

Ach. Shafwan Halim | Tauiyah

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri
Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah : 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



JIHAD SEBAGAI RAHMATAN LIL ALAMIN

LIBERAL dikenal sebagai golongan yang seringkali berusaha mendekonstruksi ajaran-ajaran dalam agama Islam. Hukum-hukum yang bersifat *qath'i*, oleh mereka berusaha untuk dihapus dan ditata ulang. Dalam hal ini adalah syariat perang. Mereka berusaha membentur-benturkan syariat perang dengan Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*. Lantas apakah syariat perang dalam Islam memang bertentangan dengan nilai-nilai *Rahmatan lil Alamin*? Berikut penjelasan **Habib Ubaidillah bin Idrus al-Habsyi** kepada **M. Akmal Bilhaq**, Redaksi Buletin Tauiyah beberapa waktu lalu.

Apa maksud dari *Rahmatan lil Alamin*?

Pertama-tama kita sebagai umat Islam harus yakin bahwa tujuan Nabi Muhammad ﷺ diutus adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (selainnya Allah ﷻ). Baik alam binatang, alam dunia, alam jin, dan alam akhirat. Bahkan, kalau kita membaca kitab *Sirah al-Hallabiyah*, disebutkan bahwa Allah ﷻ menciptakan hati Nabi Muhammad ﷺ dari rahmat. Sehingga, setiap apapun yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah bentuk dari *Rahmatan lil Alamin*.

Lantas apakah syariat perang bertentangan dengan nilai *Rahmatan lil Alamin*?

Bukankah kita tahu bahwa Romawi, dan Persia juga melakukan perang? Lantas kenapa tidak ada tuduhan kepada mereka? Padahal peperangan mereka jelas untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Sedangkan latar belakang peperangan yang dilakukan Nabi ﷺ di antaranya adalah penghinaan kepada agama Islam, sahabat Nabi ﷺ dibunuh, juga pelanggaran perjanjian yang



dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Setiap mau memulai peperangan, Rasulullah ﷺ juga selalu berpesan untuk tidak membunuh orang tua, wanita, anak-anak, jangan rusak rumah ibadah, jangan menumbangkan pohon-pohon, juga jangan membunuh binatang. Ini tidak lain adalah wujud dari *Rahmatan lil Alamin* dalam nilai-nilai peperangan. Sementara bagaimana dengan peperangan yang dilakukan oleh orang-orang di luar Islam? Mereka membunuh orang tua, anak-anak, bahkan sampai melecehkan wanita.

Apa hikmah di balik adanya syariat perang dalam Islam?

Rasulullah ﷺ ingin mengislamkan orang-orang kafir. Sehingga ketika mereka tidak mau, maka mereka dipaksa dengan diperangi. Seperti pada saat penaklukan Mekkah. Orang kafir berbondong-bondong untuk masuk Islam. Juga di antara hikmahnya adalah sebagai konsekuensi kepada setiap golongan yang telah merusak perjanjian damai bersama Nabi ﷺ. Sehingga membuat mereka tidak sembarangan kepada agama Islam. Tanpa ada syariat perang, Islam akan direndahkan. Seperti pembantaian yang dialami saudara-saudara muslim kita, baik di Myanmar, maupun India.

Pesan jennengan?

Sebagaimana pesan Allah ﷻ *“Masuklah Islam secara keseluruhan”*. (QS. al-Baqarah [02]: 208) Kita harus yakin bahwa al-Quran adalah kalam Allah ﷻ yang sangat benar, dan aktual sampai kapanpun. Allah ﷻ juga berfirman

“Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah berhenti untuk mempengaruhimu sampai kamu mengikuti agama mereka” (QS. al-Baqarah [02]: 120)

Mereka pandai mengolah kata, mempengaruhi umat Islam agar umat Islam tidak percaya kepada agama dan Nabinya sendiri. Maka, kita harus yakin bahwa tidak ada manusia yang sebaik Nabi Muhammad ﷺ, manusia paling mulia, dan pecinta damai. Buktinya Nabi ﷺ cuman 19 kali ikut perang, dan mengutus shahabat berperang sebanyak 27 kali. Jadi tidak semua dakwah Nabi ﷺ dilalui dengan cara peperangan, sebagaimana yang diasumsikan oleh kaum liberal. Oleh karenanya, kita sebagai umat Islam harus mengetahui siapa Nabi kita. Kalau kita mengenal Nabi Muhammad ﷺ, maka tidak ada yang kita cintai selain beliau. Bahkan, cinta itu bisa melebihi cinta kita kepada diri kita, keluarga, dan anak-anak kita sendiri.

| Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikilil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Arief Fajar **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

MENYIKAPI DOA YANG BELUM TERKABULKAN

DOA merupakan senjata orang-orang mukmin dalam menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Akan tetapi, sebagian orang awam banyak yang masih meragukan terkait doa yang bertahun-tahun mereka panjatkan, ternyata masih belum terkabulkan. Untuk menanggapi pernyataan demikian, berikut cara menyikapi doa yang belum diijabah:

1 Harus meyakini bahwa doa yang belum terkabulkan merupakan sebuah ketetapan dari Allah ﷻ, Dzat yang Maha Menciptakan. Maka, kita sebagai makhluk tidak sepatutnya untuk mempermasalahkan doa yang kita panjatkan sudahkah dikabulkan atau belum.

2 Tidak tergesa-gesa untuk mewujudkan keinginan yang belum diijabah oleh Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana seorang pasien yang harus mematuhi arahan dari dokter agar ia cepat pulih dari penyakit yang dideritanya. Karena, jika ia tidak mematuhi peraturan yang diberikan oleh dokter untuk beristirahat secara total misalnya, maka kesembuhan yang diidamkan takkan pernah ia rasakan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda bahwa seorang hamba akan tetap berada pada jalan yang baik selagi tidak terburu-buru melakukan suatu hal.

3 Karena bisa jadi sesuatu yang menjadi keinginan makhluk dalam doa yang ia panjatkan membikin dirinya terus menerus berbuat dosa, atau semakin enggan melakukan kebaikan. Sehingga, doa yang masih belum dikabulkan menjadi lebih baik bagi dirinya.

4 Sadar diri bahwa mungkin saja doa yang belum diterima oleh Allah ﷻ bersebab dari orang yang berdoa itu sendiri. Hal ini biasanya disebabkan ia makan makanan dari hasil syubhat, atau adakalanya saat ia berdoa hatinya lalai dari Allah ﷻ.